



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang penulis lakukan adalah dengan melakukan studi pustaka, wawancara terhadap narasumber, serta studi eksisting. Sedangkan metode kuantitatif yang penulis lakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner. Berikut adalah perincian metode penelitian yang penulis lakukan.

3.1.1 Metode Kualitatif

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dengan membaca literatur, buku, *e-book*, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan topik tugas akhir guna melengkapi penelitian dan memperkuat fakta pada buku yang akan dirancang. Berikut ini adalah data yang didapatkan dari membaca berbagai buku dan literatur mengenai Tari Ronggeng Gunung yang kemudian akan dimasukkan ke dalam buku ilustrasi dan di verifikasi ke ahli budaya :

a. Tari Ronggeng Gunung

Menurut Thresnawaty (2016) pada jurnalnya yang berjudul Raspi Sang Maestro Ronggeng Gunung, kata ronggeng berasal dari kata “renggana” yang berarti perempuan pujaan dalam bahasa Sanskrit. Dalam Jurnalnya dikatakan, tari Ronggeng gunung diperkirakan sudah ada sejak abad VII pada masa Kerajaan Galuh Tari Ronggeng Gunung adalah tarian bersifat sakral dengan

penari utama seorang perempuan yang dilengkapi aksesoris selendang, lalu terdapat penari pria dengan menggunakan sarung dan ikat kepala menari mengitari ronggeng searah jarum jam . Menurutnya, kelompok Ronggeng Gunung biasanya tampil di tempat-tempat pertunjukan resmi. Mereka tampil berpindah-pindah tempat pada acara publik, mereka juga sering tampil di halaman rumah para bangsawan dan penguasa Belanda Selain menyanyi dan menari, ronggeng juga memimpin upacara ritual pada setiap pertunjukan Ronggeng Gunung. Tarian ronggeng gunung memiliki ciri khas pada gerakan kaki yang abstrak dan penuh filosofi. Tariannya digunakan dalam ritual pemujaan kepada Dewi kesuburan, Dewi Sri untuk meminta kesuburan pada pertanian.

b. Sejarah Tari Ronggeng Gunung

Terdapat beberapa kisah mengenai sejarah munculnya tari ronggeng gunung yang tumbuh di Ciamis, Jawa Barat menurut Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan (1988). Versi pertama dikisahkan bahwa Tari Ronggeng Gunung diciptakan oleh Raden Sawunggaling. Pada saat kerajaan Galuh (Ciamis) terkena serangan musuh, Raden Sawunggaling datang dan menyelamatkan kerajaan. Raja pun mengungkapkan terimakasihnya dengan menikahkan putrinya dengan Raden Sawunggaling. Raden Sawunggaling pun menjadi raja di kerajaan Galuh. Beliau menciptakan tarian sebagai hiburan resmi di istana dengan penari yang diseleksi ketat oleh Sang Raja sendiri dengan nama Tarian Ronggeng Gunung. Penari Ronggeng ini haruslah cantik, pandai menari dan juga

menyanyi. Maka dari itu tari ronggeng adalah seni yang dihormati dan terpadang pada masanya.

Versi kedua dikisahkan mengenai seorang putri yang menangis sepanjang siang dan malam karena ditinggal mati kekasihnya. Selagi sang puteri meratapi dan menangisi jenazah kekasihnya yang sudah mulai membusuk, datanglah beberapa pemuda yang menari mengelilingi sang putri untuk menghiburnya. Para pemuda tersebut menari sambil menutup hidung karena bau tidak sedap dari jenazah untuk menghibur sang putri. Lama-kelamaan sang putri pun ikut menari dan menyanyi dengan nada melankolis. Tarian mereka banyak menjadi dasar dari gerakan dalam pementasan Tari Ronggeng Gunung saat ini.

Versi ketiga dikisahkan mengenai Dewi Siti Samboja yang sangat bersedih karena sang suami yang dicintainya, Raden Angkalarang dibunuh oleh Kalasamudra (pemimpin bajak laut dari seberang lautan). Dewi Samboja yang bersedih ini pun sangat marah kepada Kalasamudra. Ayahanda Dewi Samboja, Prabu Siliwangi pun memberikan wangsit kepada putrinya tersebut yang isinya perintah untuk Dewi Samboja yang harus menyamar menjadi Nini Bogem sang penari ronggeng kembang untuk membalas kematian Angkalarang dengan membunuh Kalasamudra. Berdasarkan wangsit tersebut, Dewi Samboja pun belajar menari ronggeng dan bela diri. Singkat cerita, Dewi Samboja yang menyamar menjadi Nini Bogem pun berhasil membunuh Kalasamudra saat menari bersama ketika pagelaran ronggeng di tempat Kalasamudra.

Versi keempat dikisahkan mengenai perkawinan Dewi Siti Samboja dan Raden Anggalarang yang tidak direstui oleh Prabu Haur Kuning, ayah Anggalarang. Pasangan ini pun mendirikan kerajaannya sendiri di Pananjung. Namun suatu saat, terjadi sebuah pertempuran dengan perompak yang dipimpin Kalasamudra dan Raden Anggalarang gugur. Dewi Siti Samboja berhasil melarikan diri dan mengembara. Suatu ketika, Dewi Siti Samboja mendapatkan wangsit untuk mengubah namanya menjadi Dewi Rengganis dan menyamar sebagai ronggeng. Dewi Rengganis pun mengembara dengan kepedihan dalam hatinya dari gunung ke gunung sebagai ronggeng, kepedihan tersebut diungkapkan dalam lagu yang berjudul “manangis”. Singkat cerita, Dewi Samboja yang menyamar menjadi Dewi Rengganis pun berhasil membunuh Kalasamudra saat menari bersama ketika pagelaran ronggeng di tempat Kalasamudra.

c. Perkembangan Tari Ronggeng Gunung

Berdasarkan wawancara penulis dengan pihak narasumber, Ronggeng Gunung pun banyak berkembang dan menjadi acuan bagi tari-tarian bersifat hiburan yang lahir di Jawa Barat. Sayangnya, perkembangan ini juga dimanfaatkan oleh oknum yang menjadikan ronggeng sebagai hiburan yang tidak baik. Perkembangan ini dimulai pada tahun 1945-an, tarian ini disalahgunakan oleh oknum dan menjadi ajang prostitusi . Ronggeng pun tidak lagi sekadar bagian dari upacara adat, namun dijadikan hiburan yang bernuansa erotis dari segi pakaian, gerakan tari, bahkan perilaku diatas panggung. Sehingga pada tahun 1948 tarian ini dilarang dipertunjukkan di

tempat umum karena tidak sesuai adat istiadat bangsa Indonesia. Pada tahun 1950-an larangan pertunjukan Tari Ronggeng Gunung pun dicabut dengan syarat tarian harus mengalami pembaharuan dari segi penyajian tarian maupun organisasinya untuk menghindari terjadinya hal negatif. Tari Ronggeng Gunung selain menjadi tari ritual, juga menjadi tarian yang bersifat hiburan dengan bentuk tarian yang lebih sopan dan disajikan secara lebih tertib. Namun Sayangnya, Penyalahgunaan dari oknum terlanjur menyebabkan citra tarian ronggeng gunung ikut menjadi negatif dan makna tarian Ronggeng Gunung pun jadi menyimpang walaupun pada praktiknya saat ini ronggeng dan pengibing serta penonton tidak boleh melakukan kontak fisik pada Tari Ronggeng Gunung.

d. Fungsi Tari Ronggeng Gunung

Dalam perkembangan perjalanannya, ronggeng memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Dari sejarah dan perkembangannya Tari ronggeng gunung pada kenyataannya menurut Caturwati (2006) memiliki fungsi yang dapat dibagi menjadi sebagai berikut :

1) Upacara Kesuburan

Dalam Mitologi Sunda, Dewi Siti Samboja memiliki kedudukan yang setara dengan Dewi Sri yang merupakan seorang dewi kesuburan. Maka dari itu tarian ini digunakan untuk mendatangkan kesuburan pada pertanian. Tari ronggeng gunung diyakini memiliki kekuatan gaib yang mampu mempengaruhi kesuburan pertanian. Melalui upacara desa, aparat desa mengajak warganya untuk menari bersama di sawah dengan harapan dapat

menyuburkan tanaman dan menjauhkannya dari hama. Namun tarian warga ini akan kurang efektif tanpa tarian seorang ronggeng. Gerakan penari ronggeng dipercaya dapat memfokuskan kekuatan yang menular ke alam gaib sehingga langit akan menurunkan hujan.

2) Upacara Perkawinan

Tari ronggeng gunung juga dipercaya mampu membawa berkah dalam perkawinan. Pada resepsi pernikahan, tarian ini dianggap mampu mempengaruhi kesuburan pasangan. Mendatangkan penari ronggeng pada resepsi diharapkan memberikan berkah yaitu segera terwujudnya kelahiran momongan.

3) Upacara Syukuran

Masyarakat memberikan penghormatan kepada “Yang Maha Kuasa”. Mereka menyampaikan segala rasa syukur dan rasa bahagia kepada sang Pencipta dan Dewi Sri atau Dewi Padi. Penghormatan juga dipercaya dapat membuat masyarakat betah menetap dan melindungi mereka dari segala mara bahaya. Upacara ini juga disajikan bersama penari ronggeng dan para pengiringnya, untuk menambahkan ungkapan rasa syukur. Menurut leluhur orang Sunda, ucapan syukur tidak cukup hanya dengan kata-kata namun juga lewat gerakan, desah nafas, dan lirikan mata.

4) Pertunjukan

Tari ronggeng gunung mengalami perkembangan dari yang awalnya digunakan untuk upacara, juga digunakan untuk hiburan dan tontonan. Ronggeng menari sambil menyanyikan tembang lalu dikelilingi oleh para pengiring yang merupakan pria. Ronggengnya pun tidak hanya satu, namun

ada ronggeng lain yang akan bergantian dengan ronggeng sebelumnya jika kelelahan. Lalu kemudian, para penonton satu per satu akan ikut menari mengelilingi ronggeng dengan gerakan yang kompak terutama pada gerakan kaki. Pertunjukan ini bertujuan untuk meningkatkan keakraban pada acara.

d. Syarat menjadi Penari Ronggeng Gunung

Menurut H.Djadja Sukardja S pada buku “Deskripsi Seni Daerah”, di bagian deskripsi yang berjudul “Ngala jeung Nanggap Ronggeng Gunung”, Pada zaman dahulu, wanita yang ingin menjadi ronggeng gunung harus melewati ujian yang berat. Untuk menjadi seorang ronggeng gunung yang berkualitas, seorang wanita harus mampu melewati pelatihan yang diberikan oleh sang guru. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Calon ronggeng haruslah sudah remaja atau dewasa, calon ronggeng pun harus tidak terikat perkawinan.
2. Calon ronggeng harus tinggal di padepokan sang guru selama 3 bulan. Dengan setiap malamnya, calon ronggeng berlatih tarian dan nyanyian. Sang calon ronggeng pun harus memiliki daya ingat yang kuat untuk menghafal tarian dan nyanyian yang diberikan sang guru.
3. Selain itu, calon ronggeng harus memasukkan akar tanaman kedalam lubang hidungnya hingga ke kerongkongan untuk melatih suara.
4. Untuk menghafal dan melatih pernafasan, calon ronggeng harus merendamkan kepala dalam air terjun.
5. Calon ronggeng harus menguasai mantra atau doa yang disebut “uluk-uluk” agar memiliki suara keras dan nyaring. Seorang ronggeng gunung haruslah

memiliki kekuatan suara yang besar, karena kesenian ini digelar tanpa menggunakan *sound system*.

6. Terakhir, calon ronggeng harus melakukan puasa selama 40 hari yang setiap berbuka puasa hanya dibolehkan mengonsumsi pisang raja sebanyak dua buah.

e. Elemen Tari Ronggeng Gunung

Tari ronggeng gunung berdasarkan situs kebudayaan.kemdikbud.go.id terdiri dari elemen – elemen sebagai berikut yang melengkapi pertunjukan :

1. Ronggeng

Ronggeng adalah penari perempuan sekaligus penyanyi pada pertunjukan ronggeng gunung. Seorang ronggeng haruslah memiliki suara yang melengking dan keras. Ronggeng memakai pakaian dan dandanan yang sederhana. Rambut disanggul dengan ukuran sanggul yang cukup besar. Telinga ronggeng dipasang anting berukuran sedang. Pada lehernya dikalungkan selendang yang warnanya cocok dengan pakaiannya. Warna yang dipilih biasanya warna yang mencolok, sedangkan pakaian yang digunakan ronggeng adalah kebaya berhias payet atau renda. Pada bagian pinggang, dipasangkan kain berhias payet bernama apok dan pada tangannya dihiasi gelang – gelang.

2. Waditra

Waditra adalah sebutan alat musik yang digunakan pada pertunjukan ronggeng gunung. Alat musik tersebut terdiri dari 3 buah waditra, yaitu goong, kendang, dan ketuk. Alat musik atau waditra tersebut sebenarnya merupakan bagian dari gamelan. Namun pada pertunjukan ronggeng gunung,

yang digunakan hanya 3 buah waditra yang alasannya belum diketahui karena penggunaan 3 buah waditra ini sudah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun.

3. Nayaga

Nayaga adalah sebutan untuk penabuh gamelan. Nayaga pada pertunjukan ronggeng gunung dibagi menjadi 3, yaitu pemukul goong yang bertugas untuk memainkan alat musik goong. Lalu pemukul kendang, yang bertugas memainkan alat musik kendang. Dan pemukul ketuk, yang bertugas memainkan alat musik ketuk.

4. Wangsalan

Wangsalan adalah sebutan lagu yang dibawakan pada pertunjukan ronggeng gunung. Lagu yang biasanya dibawakan pada pertunjukan ronggeng gunung terdiri dari 18 wangsalan. Tiap – tiap wangsalan memiliki makna dan biasanya mengenai kehidupan masyarakat sehari – hari. Makna pada wangsalan dapat berupa cerita percintaan, humor, keagamaan, kejujuran, keadilan, nasionalisme. Contohnya adalah wangsalan yang berjudul Kawung Pugur yang memiliki makna sebagai manusia jangan takut dengan kesalahan dan selalu membela yang benar.

5. Ritual

Sebelum memulai pertunjukan, penari ronggeng akan masuk kedalam sebuah ruangan atau “penyapen” untuk melakukan ritual. Sang penari ronggeng mula-mula akan membaca doa-doa untuk ritual. Kemudian ia akan membawa satu perangkat keperluan ritual dan meletakkannya di dekat goong. Perangkat ritual tersebut biasanya berupa telur ayam kampung rebus dan mentah, apel,

jeruk, anggur, kelapa muda, rokok, 3 macam pisang, kemenyan dan ayam bakakak yang kemudian akan diletakkan di sebuah wadah anyaman bambu.

6. Gerakan

Tari ronggeng gunung terbagi menjadi dua gerakan, yaitu gerakan memutar dan gerakan “eredan” atau gerakan yang menyerupai pertarungan. Gerakan memutar ini dimulai dengan sang ronggeng menari ditengah lalu satu per satu pengibing ikut masuk dan menari memutari sang ronggeng. Sedangkan gerakan eredan adalah gerakan yang dilakukan pengibing pada babak kedua ronggeng gunung. Dua orang pengibing masuk ke dalam lingkaran dan saling beradu pundak. Lalu bergantian dengan pengibing–pengibing lainnya.

7. Pengibing

Pengibing adalah penari pengiring pria pada kesenian ronggeng gunung yang menari memutari ronggeng. Jumlah pengibing ini umumnya 6–10 orang, namun bisa lebih dari itu. Pengibing ini menggunakan pakaian berupa celana panjang, baju lengan panjang, serta sarung. Lalu pada bagian kepala menggunakan ikat dengan motif batik. Mereka juga membawa sebilah golok yang di ikat disamping kiri pinggang. Namun sang ronggeng juga dapat mengajak penonton untuk menjadi pengibing dan menari bersama.

2. Observasi

Melakukan observasi dengan melihat langsung seperti apa tarian ronggeng gunung di ISBI, Bandung dan memperhatikan gerakannya, pengibing, penonton, pakaian, tata rias, alat musik, panggung dan dekorasinya untuk referensi gambar pada buku ilustrasi. Selain itu melakukan observasi untuk melihat buku informasi berilustrasi.

3. Wawancara

Mengumpulkan data dan mencari informasi yang diperlukan dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak yang bersangkutan. Penulis menanyakan pendapat ahli budaya Ciamis dan Jawa Barat mengenai tari ronggeng gunung. Berikut adalah wawancara saya dengan beberapa narasumber :

a. Bapak Pandu Radea

Bapak Pandu Radea adalah seorang seniman dan ahli budaya asal Ciamis. Beliau merupakan ketua sekaligus pendiri dari Komunitas Tapak Karuhun yang sudah berdiri sejak tahun 2006 di Ciamis, Jawa Barat. Komunitas ini bergerak di bidang sejarah dalam koordinasi Balai Arkeologi dan memiliki visi misi untuk melindungi sejarah Sunda serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menelusuri sejarah. Sebagai seniman, Beliau telah menciptakan kesenian wayang landung yaitu wayang raksasa yang terbuat dari dedaunan kering.

Penulis melakukan wawancara terhadap beliau pada tanggal 13 September 2017 via *Facebook Messenger*. Menurut Bapak Pandu Radea, tarian ronggeng gunung adalah tarian yang menjunjung nilai kearifan lokal dan kesakralan.

Kesenian ini juga menjunjung harkat wanita, hanya wanita yang disakralkan yang mampu menjadi seorang ronggeng gunung. Wanita tersebut harus mampu menjadi penggambaran dari Dewi Samboja sebagaimana sejarah ronggeng gunung itu terbentuk.

Ronggeng gunung, menurutnya juga mampu membangun kerjasama serta menciptakan keakraban antara seni dan penonton. Menurut tari ronggeng gunung umumnya dipelajari oleh perempuan remaja atau dewasa yang belum menikah. Beliau berharap agar seni ronggeng gunung dilestarikan karena mengingat statusnya yang terancam punah.

Pada masa kini, menurut beliau, penggiat tarian ronggeng gunung pun semakin langka dan diperlukan upaya pengenalan kembali tarian ronggeng gunung baik secara kuantitas maupun edukasi kepada masyarakat terutama remaja. Beliau menyetujui upaya penulis untuk memperkenalkan kesenian ronggeng gunung melalui buku ilustrasi dan menyarankan konten buku mengenai sejarah, tradisi menjadi ronggeng, unsur-unsur pertunjukan dan fungsi kesenian ronggeng gunung, pertunjukannya seperti apa, serta artistik panggungnya.

b. Bapak Tendi Nugraha

Bapak Tendi Nugraha adalah ketua dari komunitas Nonoman Galuh yang sudah berdiri sejak tahun 2015. Misi dari komunitas ini adalah edukasi budaya, di mana komunitas ini ingin memperkenalkan kekayaan budaya sunda khususnya di tatar galuh (Ciamis). Komunitas ini rajin menyelenggarakan

program “nyerat aksara sunda”, yaitu program yang mengajarkan menulis aksara sunda bersama-sama.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Tendi Nugraha pada tanggal 15 September 2017 via *online*. Menurut Beliau, perkembangan ronggeng bukanlah hal yang negatif selama nilai tradisi yang terkandung pada ronggeng gunung tidak menghilang. Beliau juga menyampaikan, hal yang menyebabkan kesenian ronggeng ini kehilangan maknanya adalah karena beberapa tayangan televisi yang menampilkan kesenian ini sebagai kesenian yang mengerikan sehingga citra tarian ronggeng gunung ini pun menjadi jelek.

Walaupun memang terkait dengan kemistisan dan hal magis, Tarian Ronggeng Gunung ini sebenarnya memiliki sejarah yang panjang dan dapat menghibur tanpa rasa seram. Bapak Tendi Nugraha berharap, generasi penerus bangsa mampu menjaga kesenian tari ronggeng gunung dari kepunahan mengingat panjangnya sejarah dan kandungan nilai positif yang ada adalah salah satu warisan bangsa. Beliau menyetujui upaya penulis untuk memperkenalkan kesenian ronggeng gunung melalui buku ilustrasi.

c. Bapak Maman

Bapak Maman menjabat sebagai fasilitator dari Anjungan Jawa Barat Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Beliau bertanggung jawab agar persiapan kegiatan di Anjungan Jawa Barat berhasil sesuai dengan tujuan serta mengevaluasi peserta dalam pelatihan yang diselenggarakan di Anjungan. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Maman pada tanggal 16 September 2017 secara tatap muka di Anjungan Jawa Barat TMII.

Menurut Pak Maman, tari ronggeng gunung adalah cikal bakal kesenian tari yang berada di Jawa Barat. Tarian ronggeng gunung adalah yang tertua di seluruh Jawa Barat, dan menjadi acuan bagi tarian kreasi lainnya. Tari ronggeng gunung ini erat kaitannya dengan kesakralan dan memiliki filosofi “Yang Maha Kuasa menyatu dengan diri kita”. Menurutny, orang di luar Jawa Barat tidak banyak yang mengetahui makna dari kesenian ronggeng gunung ini.

Beliau juga mengatakan kesenian ronggeng gunung bukanlah kesenian yang bermakna tidak baik, sebaliknya kesenian yang memiliki makna dan sejarah yang dalam. Pak Maman juga mengatakan, yang tidak baik justru adalah oknum yang membawa-bawa nama ronggeng untuk prostitusi dan masyarakat sendiri yang berpandangan negatif terhadap kesenian ini. Karena perilaku mereka sendiri, ronggeng gunung mengalami pergeseran makna. Beliau menyetujui upaya penulis untuk memperkenalkan kesenian ronggeng gunung melalui buku ilustrasi.



d. Bi Pejoh

Bi Pejoh adalah penari ronggeng gunung yang berasal dari kampung Balater, kabupaten Pangandaran. Bi Pejoh adalah ronggeng generasi ke 3 dari pendahulu-pendahulunya dan sudah mempelajari tarian ronggeng gunung selama 13 tahun. Penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara terhadap beliau pada tanggal 5 Oktober 2017 di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), Bandung.

Saat itu Bi Pejoh dan kelompoknya diundang untuk mengadakan workshop dan pagelaran ronggeng gunung pada acara ulang tahun ISBI. Menurut Bi Pejoh, sampai sekarang tarian ronggeng gunung masih digunakan dalam pertanian. Namun lebih sering digunakan dalam acara perkawinan, dan hiburan di desa–desa serta ruwatan bumi yaitu acara syukuran. Menurutnya tari ronggeng gunung sudah ada sejak berabad-abad tahun dan besar pada jaman PKI.

Tari Ronggeng Gunung ini erat kaitannya dengan kemistisan seperti susuk pengasihan dan mantra-mantra khusus seperti mantra untuk awet muda yang membutuhkan kembang, kunir, air dan jampe. Untuk jejampe khususnya sendiri harus tahu aturannya. Untuk menjadi seorang ronggeng, calon ronggeng haruslah cerdas, mudah menghafal dan harus giat belajar. Bi Pejoh juga mengatakan kalau tari ronggeng gunung sebenarnya pernah beberapa kali ditampilkan di kota besar seperti Jakarta, namun informasinya kurang di sebarakan sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu. Pengenalan mengenai tari ronggeng gunungnya sendiri masih kurang di luar Jawa Barat. Selain itu Bi Pejoh berharap agar tari ronggeng gunung ini tidak punah dan ada penerus yang lebih baik.



Bi Pejoh

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

e. Ibu Retno Kristy

Ibu Retno Kristy adalah editor PT. Elex Media Komputindo. Penulis melakukan wawancara dengan beliau pada tanggal 6 Oktober 2017 di kediaman beliau. Penulis menceritakan topik Tugas Akhir kepada beliau, dan kemudian beliau menjelaskan kalau topik tari ronggeng gunung ini lebih cocok ditargetkan kepada remaja karena kontennya yang cukup berat. Buku menggunakan bahasa yang konsisten dan rapih.

Selain itu disarankan pewarnaan buku secara manual menggunakan *water color* namun warna yang digunakan jangan terlalu *soft* karena ketika dicetak warna akan turun. Menurutnya buku ini akan masuk ke dalam kategori buku edukasi kesenian. Menurut beliau umumnya buku ilustrasi itu berukuran 19cm x 23cm dan memiliki jumlah halaman 48–64 halaman.

Selain itu menurutnya penggunaan *style* ilustrasi yang cocok untuk topik penulis adalah semi realis, dengan format buku bebas mau landscape ataupun portrait serta isi buku ilustrasi umumnya menggunakan kertas hvs 80 gram jika ingin diterbitkan. Perhatikan juga *layout* dan *font* yang dipakai, harus berhati-hati agar font mudah dibaca dan harus berani eksperimen dengan layout. Untuk *cover* sendiri, beliau membebaskan penggunaan baik *soft cover* maupun *hard cover*. Serta judul buku jangan terlalu panjang, cukup 2–3 kata.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Ibu Retno Kristy juga mengatakan keberadaan buku masih sangat penting karena tidak semua orang membaca dari *gadget*, dan banyak orang yang merasa lebih nyaman dengan membaca buku karena informasinya lebih lengkap dan tulisannya lebih besar. Menurutnya penggunaan buku ilustrasi untuk mendokumentasikan kesenian ronggeng gunung juga baik karena lebih *eye catching* dan *fun* , serta menurutnya kalau buku menggunakan foto akan terkesan lebih kaku dan disulitkan juga dengan harus meminta ijin kepada orang yang ada di dalam foto untuk dimasukkan kedalam buku.



Ibu Retno Kristy

4. Studi Eksisting

Maksud dari studi eksisting ini adalah untuk mempertimbangkan tampilan serta konten dari buku–buku yang telah ada sebagai acuan dalam pembuatan karya penulis. Adapun buku yang saya gunakan dalam studi eksisting adalah sebagai berikut :

Doodleganger	Anti Panik Mempersiapkan Pernikahan
--------------	-------------------------------------

Desain Buku	a. Desain cover buku bernuansa warna netral. Full ilustrasi. b. Cover depan terdiri atas ilustrasi perempuan sedang menggunting. c. Judul, nama penulis (Dellana Arievta) , dan elemen teks lainnya menggunakan warna hitam. d. Kecuali huruf o dan a pada kata doodleganger di judul, diberikan warna pink. e. Pada cover belakang terdapat sinopsis dengan warna tulisan hitam. f. Terdapat gambar 2 orang lainnya yang merupakan spread dengan cover depan g. Terdapat nama Instagram imprint Yoi Books h. Terdapat barcode dan alamat penerbit di sebelah	a. Cover buku minimalis terdiri dari background warna biru. b. Terdapat ilustrasi berupa kartun tangan yang sedang bergandengan c. Cover terdiri dari judul yang berwarna abu-abu dan timbul, logo penerbit, serta nama serta logopenulis(TigaGenerasi) dengan warna putih. d. Pada cover belakang terdapat sinopsis dan testimoni. e. Cover belakang polos dan sederhana agar tidak mengganggu keterbacaan teks f. Pada pojok kanan bawah cover belakang terdapat barcode, dan pojok kiri bawah terdapat alamat penerbit.
-------------	---	--

	kiri bawah halaman belakang. i. Pergantian Chapter selalu diberikan motif pattern, dan chapter baru selalu dimulai pada halaman genap.	g. Isi buku full color + full ilustrasi dengan nuansa warna pastel.
Konten Buku	a. Isi buku 98 halaman. Semua halaman full color. b. Terdapat 13 halaman Prais yang terdiri dari kata pengantar, prakata, dan daftar isi. Tidak ada halaman pascaisi. c. Semua halaman dilengkapi ilustrasi, namun tetap banyak teksnya. Perbandingan isi dan gambar 50 : 50. Layout modular + grid kolom. d. Isi buku menjelaskan mengenai informasi perjalanan orang-orang menuju kesuksesan dan	a. Isi buku 328 halaman. Seluruh halaman memiliki ilustrasi. Pada halaman pascaisi. profil penulis menggunakan foto b. Isi buku menjelaskan bagaimana cara agar pembaca tidak panik dalam mempersiapkan pernikahan. Informasi agar pembaca mempelajari terlebih dahulu apa yang harus dilakukan sebelum menikah. c. Perbandingan gambar dan teks 50 : 50, penggunaan

	bagaimana cara mereka memotivasi pembaca.	layout modular + grid kolom.
Foto Cover		
Foto Konten Buk		

3.1.2 Metode Kuantitatif

1. Kuesioner

Mengumpulkan data dengan cara menyebarkan pertanyaan ke masyarakat yang mayoritas berdomisili di Jawabarar, Jakarta, dan Tangerang mengenai pandangan dan pemahaman mereka terhadap tari ronggeng gunung. Berikut ini adalah hasil kuesioner yang penulis sebarakan :

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1	Jenis Kelamin	a. Pria b. Wanita	a. 25 b. 95
2	Usia	a. 11-15 b. 16-20 c. 21-25 d. 26-30 e. >30	a. 4 b. 38 c. 59 d. 7 e. 12
3	Domisili	a. Jakarta b. Tangerang c. Jawa Barat	a. 40 b. 41 c. 39
4	Pernah mendengar kesenian tari ronggeng gunung	a. Ya b. Tidak	a. 92 b. 28
5	Kesan tari ronggeng gunung	a. Seram b. Menggoda c. Tradisional Jawa d. Enerjik e. Tari Betawi f. Tari Topeng	a. 15 b. 8 c. 60 d. 10 e. 5 f. 1 g. 17

		g. Unik, Lucu, Bagus, Menarik h. Tidak Tahu	h. 4
6	Kegunaan tari ronggeng gunung (bisa pilih lebih dari satu)	a. Upacara Kesuburan b. Upacara Perkawinan c. Upacara Syukuran d. Pertunjukan e. Tidak Tahu	a. 15 b. 25 c. 30 d. 69 e. 14
7	Tertarik dengan pengenalan makna tari ronggeng gunung melalui buku ilustrasi	a. Ya b. Tidak	a. 84 b. 36

Kesimpulan :

Sebagian besar responden yang berasal baik dari Jakarta, Tangerang, dan Jawa Barat dalam kategori remaja (11-15, 16-20, 21-25) pernah mendengar nama Kesenian Ronggeng Gunung. Namun tidak banyak yang tahu mengenai fungsi utama Kesenian Ronggeng Gunung yaitu untuk kesuburan dengan lebih banyaknya jawaban di pertunjukan. Selain itu pandangan mereka terhadap Kesenian ini juga bermacam-macam yang menandakan kurang pahamiya responden terhadap

Kesenian ini. Namun mereka tertarik untuk mengenal Kesenian ini lebih dalam melalui buku ilustrasi.

3.2 Metodologi Perancangan

Adapun tahap-tahap dari metode perancangan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Mengetahui dan mendefinisikan masalah yang ada, menentukan batasan serta tujuan dari pokok permasalahan. Menentukan sistem pendekatan yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah.

2. Tahap Analisis

Menganalisis kebutuhan yang diperlukan selama perancangan buku ilustrasi tari ronggeng serta mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang ditentukan. Mengumpulkan data - data yang dibutuhkan, Membuat konsep perancangan.

3. Tahap Desain

Mengilustrasikan hasil dari pemecahan masalah yang sudah didapatkan dengan *style* yang ditentukan dan data yang sudah didapatkan.

3.3 Skematika Perancangan

Langkah – langkah penelitian untuk perancangan, seperti yang terdapat flow chart dibawah ini :

